

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Dinamika antar Rasial di Amerika Serikat

Ketika berbicara tentang penyebaran etnis, ras, agama dan gender diseluruh dunia, ternyata ada kelompok minoritas yang selalu dalam posisi lemah, terdiskriminasi, diperlakukan secara tidak adil dan bahkan dikuasai oleh yang lebih dominan atau mayoritas. Seharusnya setiap individu mempunyai hak yang sama untuk hidup, tanpa membeda - bedakan agama, ras, warna kulit, gender, bangsa. Namun hal ini bertolak belakang dengan rasisme. Rasisme sendiri dapat diartikan bahwa suatu ras mayoritas lebih unggul dibandingkan minoritas sehingga mereka menganggap dirinya mempunyai hak untuk mengatur ras lainnya.

Ras sendiri adalah suatu kelompok atau kategori orang – orang yang mengidentifikasi diri mereka sendiri dan orang lain, sebagai perbedaan sosial yagn dilandasi oleh ciri – ciri fisik atau biologis. Adapun mengenai keanekaragaman ras, A.L. Kroeber membuat klarifikasi ras dengan spesifik sebagai berikut (Murdiyatmoko,2007:7) :

1. Austroloid : penduduk asli Australia (Aborigin).

2. Mongoloid, yang terdiri atas :
 - a) *Asiatic Mongoloid* (Asia Utara, Asia Tengah, dan Asia Timur)
 - b) *Malayan Mongoloid* (Asia Tenggara, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan penduduk asli Taiwan)
 - c) *American Mongoloid* (Penduduk Asli Amerika)
3. Caucasoid, yang terdiri atas :
 - a) *Nordic* (Eropa Utara, sekitar Laut Baltik)
 - b) *Alpine* (Eropa Tengah, dan Eropa Timur)
 - c) *Mediterranean* (sekitaran laut tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab, dan Iran)
 - d) *Indic* (Pakistan, India, Bangladesh, dan Sri Lanka)
4. Negroid :
 - a) *African Negroid* (Benua Afrika)
 - b) *Negrito* (Afrika Tengah, Semenanjung Malaya, dan Filipina)
 - c) *Malenesia* (Papua, Malenesia)
5. Ras – ras khusus
 - a) *Bushman* (Gurun Kalahari-Afrika Selatan)
 - b) *Veddoid* (pedalaman Sri Lanka dan Sulawesi Selatan)
 - c) *Polynesia* (Kepulauan Mikronesia dan Polynesia)

d) *Ainu* (Di pulau Karafuto dan Hokaido-jepang)

Pemisahan rasial di tempat umum di Amerika Serikat paling besar kejadiannya, kini persoalan tentang diskriminasi di Amerika Serikat kembali muncul, bukan hanya sekedar antara ras bahkan antara agama dan gender. Namun diskriminasi tersebut sudah menjadi kebencian sebagai ras mayoritas asli penduduk Amerika. Sebagai contohnya warga Amerika Serikat melakukan hal yang kurang patut kepada warga muslim dikarenakan muslim dilibatkan dalam hal terorisme yang terjadi pada gedung WTC 11 September silam, yang menurut pemerintahan Amerika penyerangan teroris sendiri berasal dari orang muslim Osama bin Laden, dan masih banyak lagi diskriminasi di Amerika Serikat seperti halnya diskriminasi kepada warga kulit hitam dan gender.

Rasisme di Amerika erat hubungannya dengan warga dominan yang cenderung pada ras, agama dan etnis, salah satu yang menyebabkan Amerika sebagai negara yang tersandung kasus rasis pada masa lalu hingga sekarang. Warga mayoritas Amerika sendiri pun menganggap superioritas dan dapat mendiskriminasi warga mayoritas seperti agama Islam, kulit hitam dan warga miskin. Warga kulit hitam sendiri berjuang di Amerika agar mendapatkan hak-hak yang sejajar dengan warga kulit putih, bukan hal yang biasa terkadang Amerika masuk di berita tentang pembunuhan, demonstrasi warga kulit hitam untuk meminta haknya sebagai warga negara agar diakui dan semuanya terkait dengan segregasi ras.

Segregasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar etnik yang berbentuk tindakan pemisahan dari dua kelompok yang berbeda, kelompok mayoritas dan minoritas baik etnik maupun ras. Pemisahan itu dapat dilakukan berdasarkan tempat tinggal, tempat kerja, fasilitas sosial seperti pendidikan (Sekolah, gereja, asrama, mal, toko, dan lain - lain). Segregasi juga berarti proses pemisahan secara fisik dan sosial di kalangan ras maupun etnik yang umumnya kelompok masyarakat mayoritas melakukan segregasi terhadap masyarakat minoritas bukan secara paksaan melainkan struktural melalui perundang – undangan. Sepanjang sejarah Amerika Serikat, terlihat bahwa segregasi rasial dilakukan melalui perangkat hukum *de jure*, atau mengakui segregasi secara *de facto*. Para peneliti menyimpan tentang dokumentasi apa yang disebut dengan hyper segregation yang terjadi atas keturunan *African Americans* di beberapa kota di Amerika Serikat (Lilweri, 2005:150).

Beberapa contoh segregasi di Amerika Serikat tentang dua orang gadis berkulit hitam Claudette Colvin dan Rosa Park yang ditangkap oleh pihak berwajib karena menolak memberikan kursi kepada warga berkulit putih, hukum yang berlaku pada saat itu. Hingga Martin Luther King Jr, pejuang hak asasi manusia warga Afro Amerika memboikot bus yang ada di Birmingham selama 385 hari (Simatur, 2014:110).

Orang kulit hitam menerima pendidikan yang tidak memadai, dikucilkan dari pekerjaan dengan upah tinggi, tidak diperkenankan mengikuti pemilu dan hanya bisa memiliki rumah yang tak layak huni dengan minim pelayanan umum. Tanda – tanda “khusus kulit putih” memaksa orang kulit hitam untuk menggunakan toilet, taman – taman umum, sumber air minum dan restoran yang berbeda. Undang – undang hak sipil tahun 1964 yang diberlakukan setelah protes kekerasan selama bertahun – tahun di bawah pimpinan Pdt. Dr. Martin Luther King Jr (Thompson, 2009:190).

Adapun penentang persamaan ras sendiri oleh gerakan KKK (Klu Klux Klan) atau yang dikenal juga dengan kelompok rasis ekstrem di Amerika Serikat yang berdiri tanggal 24 desember 1865, kelompok ini berkeyakinan bahwa ras kulit putih adalah ras yang paling unggul, mereka membangun gerakan tersebut untuk membasmi kulit hitam dan minoritas seperti yahudi, asia dan katolik roma (www.wikipedia.org).

B. Rasisme dalam Film Hollywood

Rasisme kini merupakan diskriminasi yang terjadi di seluruh belahan dunia hingga masuk kedalam dunia perfilman Hollywood. Film seringkali dijadikan media penyampaian pesan kepada khalayak, akan tetapi seringkali film menempatkan karakter ras negroid, arab dan asia sebagai pelayan bahkan sebagai penjahat semenjak peristiwa tragedi WTC dan perang Korsel Korut.

Pertumbuhan industri perfilman Hollywood mengalami kemajuan yang signifikan apalagi Hollywood menjadi kiblat perfilman dunia.

Karya- karya film Hollywood didistribusikan keberbagai penjuru belahan dunia yang tentunya menguntungkan mereka yang berkecimpung didalamnya, tapi mengawatirkan jika kekuatan besar menghibur dengan karya- karya filmnya mempengaruhi jutaan para penonton bahkan milyaran penonton, dengan memberikan gambaran yang salah tentang arti sebuah perbedaan ras, agama dan gender.

Hingga saat ini Hollywood masih memproduksi film yang berunsur tentang rasisme seperti hanya kekerasan kepada warna kulit hitam sampai dengan perang yang melawan teroris di negara timur tengah, biasanya objek rasial digambarkan dengan korban penindasan, kekerasan dan kejahatan. Warga mayoritas digambarkan sebagai penyelamat ataupun pahlawan dari setiap filmnya dan ini merupakan praktik rasisme menurut ideologi.

Ada 3 praktik rasisme menurut Wodak :

1. Rasisme yang bersifat ideologi

Rasis yang terjadi dari bentuk ideologi yang sudah dialami setiap hari seperti pada fenomena sosial rasime bentuk ini tersembunyi dalam sebuah pandangan yang tersruktur.

2. Rasisme berdasarkan prasangka

Rasisme ini didasari oleh prasangka yang berlebihan kepada orang lain. Prasangka sendiri mempunyai arti yaitu pemikiran seorang terhadap kelompok lain, terkadang prasangka bersifat negatif.

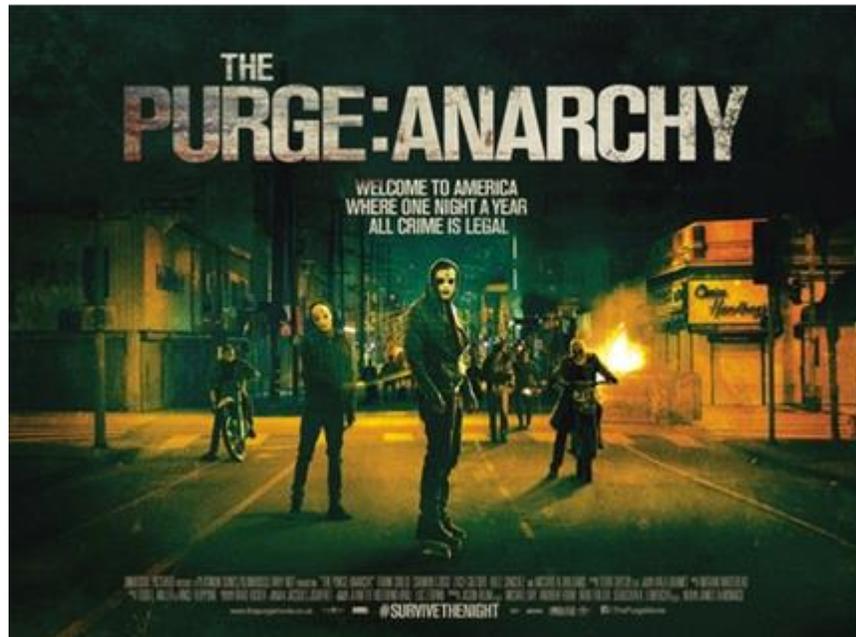
3. Perilaku rasis

Perilaku rasis adalah rasisme sebagai praktik diskriminasi, penganiayaan dan pemusnahan kepada masyarakat minoritas yang di kucilkan (Wodak dalam Junaedi, 2014 : 56).

Adapun contoh rasisme dalam film *The Butler* yang mengangkat tema sejarah Amerika Serikat yang terjadi di Gedung Putih, sudut pandang yang diambil melalui seorang pembantu berkulit hitam yang melayani presiden dan wakilnya dikala itu, film ini menceritakan perjuangan kulit hitam dalam mencapai hak-hak kemanusiaan ataupun kesetaraan dari penindasan di restoran, mall dan tempat umum lainnya. Rasisme tentang politik *Apartheid* yang diperlihatkan film *The Butler* menggambarkan bagaimana John. F. Kennedy Presiden Amerika Serikat pada waktu itu membantu warga kulit hitam korban penindasan mendapatkan hak asasi manusia, dalam film *The Butler* ini adanya unsur kulit putih yang ditampilkan sebagai hero dalam menyokong kebebasan kulit hitam sendiri, sedangkan kulit hitam lebih

digambarkan kepada korban yang tak berdaya terhadap situasi yang terjadi pada waktu itu .

C. Profil Film The Purge : Anarchy



Gambar 2. Cover Film The Purge : Anarchy

Sumber : (<http://gbhbl.com/2015/07/16/movie-review-the-purge-anarchy>)

Film Genre : Horror, Action

Duratin : 103 minutes

Cast : Frank Grillo, Carmen Ejogo, Zach Gilford, Kiele Sanchez, Michael K. Williams

Producer by : Jason Blum, Andrew Form, Bradley Fuller, Sebastian
Lemercier, Michael Bay

Director by : James DeMonaco

Written by : James DeMonaco

Music by : Nathan Whithead, Reza Azadipor

Cinematography : Jacques Jouffret

Editing by : Todd E. Miller, Vince Filippone

Production company : Blumhouse Productions, Platinum Dunes

Distributed by : Universal pictures

Release date : july 18, 2014

Language : English

Budget : \$9 million

Box Office : \$110.6 million

D. Sinopsis

“The Purge : Anarchy” film yang berlatar belakang horor kekerasan pada masa depan demi mengurangi jumlah pengangguran di Amerika Serikat pada tahun 2023. Dikisahkan, setiap tahunnya pemerintah Amerika Serikat memberikan waktu selama 12 jam pada tanggal 21 maret kepada warganya yang ingin meluapkan dendam, kekesalan, ataupun apapun itu dengan cara membunuh dan momen itu disebut “hari pelampiasan”. Pada hari itu segala bentuk aksi kriminal dan lainnya legal dalam kurun waktu 12 jam, tidak ada layanan medis ataupun polisi yang beraksi waktu itu, itu adalah salah satu Amerika Serikat memerangi pengangguran dan kriminalitas dan membuktikan bahwa Amerika Serikat negara yang menunjang kebebasan yang memiliki adi kuasa. Saat media televisi meyiarkan jumlah peningkatan pengangguran, kemiskina dan kriminalitas yang terjadi di Amerika Serikat, Eva Sanchez (Carmen Ejogo) adalah seorang pelayan, dia bergegas pulang ke putrinya Cali (Zoe Soul) dan ayahnya yang sedang sakit Papa Rico (Carmen Ejogo). Ketika hendak mengunci pintu rumah, ayahnya menyelinap keluar rumah dan menaiki mobil limosin yang sudah menunggunya, ayahnya meninggalkan surat bertuliskan bahwa dia meyerahkan diri kepada keluarga kaya sebagai korban pembersihan untuk ditukar dengan uang yang aka ditransfer kepada Eva dan Cali.

Hal lain terjadi dengan pasangan bernama Shane (Zach Gliford) dan Liz (Kiele Shancez) yang sedang berbelanja untuk persiapan hari pembersihan, Shane diserang pemuda yang dicat wajahnya akan tetapi Shane dan Liz bergegas meninggalkan tempat perbelanjaan tersebut, tapi sayangnya mobil yang tengah dikendarai mogok dan bersamaan dengan dimulainya acara pembersihan pada jam 7 malam. Kawan-gang muncul dan memaksa Shane dan Liz melarikan diri dari mobil, pada saat bersamaan seorang polisi bernama Leo Barnes (Frank Grillo) keluar ke jalanan untuk membalas dendam terhadap orang yang membunuh anaknya saat mengemudi dengan keadaan terpengaruh alkohol. Leo keluar dengan menggunakan mobil berlapis baja dan membawa perlengkapan senjata, Eva dan Cali mendengar sebuah truk berhenti dekat apartemennya dengan segerombolan orang telah mengepung apartemennya, seorang tetangga apartemen Eva mabuk dan menerobos masuk ke apartemen mereka dan ingin memperkosa Eva dan Cali. Namun, sebelum sang tetangga melancarkan niatnya, segerombolan orang bersenjata masuk dan membunuh sang tetangga tersebut lalu segerombolan orang tersebut menarik Eva dan Cali ke jalanan bersamaan dengan Leo yang sedang mengemudi dan Leo terkesan dengan upaya Eva dan Cali untuk melawan segerombolan orang tersebut, dan akhirnya Leo menyelamatkan mereka dan membunuh semua orang – orang yang bersenjata dan sempat melukai pemimpin mereka Big Daddy (Jack Conley).

Ketika Leo, Eva dan Cali masuk kedalam mobil, mereka menemukan Shane dan Liz yang sdang bersembunyi di kursi belakang, Leo mencoba mengusir mereka berdua namun terpaksa menunda niatnya karena Big Daddy mulai menembak dan kawanannya yang mengejar Shane dan Liz telah tiba. Kelompok geng berhasil menonaktifkan mobil Leo dan Eva berjanji bisa mendapatkan mobil pengganti di apartemen rekan kerjanya, Tanya (Justina Machado) dan mereka menuju kesana bersama dengan berjalan kaki, sesampai disana terjadi perselisihan sehingga kelompok Leo berhasil kabur dan juga Big Daddy berhasil melacak keberadaan mereka dan tiba dengan pasukan bersenjataanya Leo dan yang lainnya berhasil menyelip dan kabur akan tetapi mereka tertangkap oleh geng yang mengejar Shane dan Liz, ternyata geng tersebut adalah sewaan oleh kelompok Purgers (Pembersih) kelas atas yang berhak membunuh. Leo dan Liz mencoba membunuh para Purgers, akan tetapi mereka kalah jumlah sehingga Shane terbunuh dan tiba – tiba datanglah pasukan pejuang Anti – Purge yang dipimpin oleh Carmelo (Michael K. Williams) dan Dwayne (Edwin Hodge) menyelamatkan mereka, Liz bergabung dengan mereka untuk membalas dendam atas terbunuhnya Shane dan akan tetapi Leo, Eva dan Cali pergi meninggalkan tempat itu.

E. Profil Filmmaker

James DeMonaco lahir pada tahun 1969 di Brooklyn, New York, Amerika Serikat. Dia bekerja sebagai penulis naskah dan produser, terkenal dengan debut film yang ia sutradarai seperti : *The Purge : Anarchy* (2014), *The Purge* (2013), dan *Staten Island* (2009) dan sebagai penulis naskah di beberapa film seperti : *Jack* (1996), *The Negotiator* (1998), *Assault on Precinct 13* (2005), *Skinwalkers* (2006). Sumber : (<http://www.imdb.com/name/nm0218621/>, diakses pada 8 september, jam 10:11).

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tentang diskriminasi rasisme yang terdapat dalam film, telah banyak penelitian yang telah dikerjakan untuk menelaah bentuk dari rasisme itu sendiri yang disajikan berbagai bentuk ragam oleh pembuat film sendiri dan dari banyaknya penelitian yang telah dikerjakan oleh beberapa peneliti terdapat berbagai macam praktik – praktik rasime yang terjadi. Adapun beberapa penelitian terdahulu :

“Bagaimana Narasi Rasisme kulit hitam dalam Film 12 Years Slave”. Penelitian ilmiah karya Herjuno Yuliantodari jurusan ilmu komunikasi fakultas ISIPOL Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini bertujuan mengetahui narasi diskriminasi rasisme yang terjadi dalam film tersebut, yang dimana dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kekuatan penduduk

mayoritas lebih besar dari pada minoritas dikarenakan perbedaan tersebut, dalam film tersebut diceritakan bahwa seorang kulit hitam yang terpelajar dengan pandai bermain musik ini diculik dan di kirim ke kota lain untuk dijual belikan sebagai budak kepada seseorang yang berkulit putih. Kesimpulan dari film ini adalah bagaimana sikap rasisme kepada warga berkulit hitam dan bagaimana memperlakukan budak berkulit hitam, walaupun ada beberapa tokoh yang pro kepada warga yang berkulit hitam tersebut. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan menggunakan metode analisis narasi, dan hasil dari penelitian ini yaitu memperlihatkan rasisme sebagai latar belakang yang mewakili Amerika Serikat pada waktu itu, film ini juga memperlihatkan kriminal dalam perbudakan yang dialami warga kulit hitam pada zaman tersebut.

“Kejahata Kebencian (HATE CRIME) terhadap Transgender (Male To Female) dan waria” karya Arbani dari Universitas Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan Hate Crime yang terjadi kepada waria dan transgender dalam kehidupan sehari-harinya, hate crime sendiri berasal dari prasangka yang berujung kepada diskriminasi. Kekerasan sering terjadi kepada transgender tersebut seperti halnya diperlakukan dengan kekerasan fisik dan diskriminasi pengucilan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Rasis sendiri bukan menunjukkan perbedaan kulit saja melainkan seluruh perbedaan yang ada, dimana minoritas menjadi diskriminasi tersendiri

bagi khlayak mayoritas. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, dan adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa transgender mengalami kejahatan kebencian (hate crime) oleh keluarga, masyarakat ataupun negara.

“Rasisme dalam Film Fitna” karya Shinta Anggraini Budi Widianingrum dari jurusan ISIPOL Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Penelitian ini meneliti tentang Rasisme antar individu, etnis, golongan, maupun khususnya agama yang sebenarnya sudah terjadi sejak lama, hal ini mengiringi setiap perbedaan yang dibawa manusia sejak lahir ke dunia. Film fitna sendiri merupakan film yang menceritakan tentang fenomena yang terjadi disekitar kita, film ini menceritakan tentang umat Islam yang dilecehkan nabinya dengan gambaran seperti terorisme, umat muslim digambarkan sebagai agama yang penuh dengan kekerasan seperti terorisme, pembunuhan, perang, pengeboman ataupun mati syahid, hal itu terjadi setelah peristiwa WTC yang ditabrak pesawat oleh terorisme yang disambungkan dengan masalah Osama bin Laden pada waktu itu. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes, adapun hasil yang diperoleh bahwa dari scene yang ada dalam film fitna memunculkan sikap, perilaku, ataupun tindakan rasisme, konstruksi tindakan ataupun rasisme muncul dalam cuplikan adegan dalam setiap scene film tersebut. Sikap rasisme yang terdapat dalam film fitna merupakan konstruksi

dari sang pembuat film yaitu Geert Wilders, yang mana untuk mengutarakan pendapat ataupun pikiran.

Adapun perbedaan penelitian saya dengan 3 penelitian diatas adalah rasisme yang digambarkan dalam film *The Purge : Anarchy* menggunakan set suasana di masa depan Amerika Serikat dalam menghadapi kemiskinan, kejahatan yang semakin meningkat dan dengan cara pembersihan (pembunuhan, penyiksaan) amerika serikat mengatasi cara tersebut. Sedangkan penelitian diatas lebih mengambarkan rasisme dari satu segi saja semisal perbedaan warna kulit, gender dan agama yang seperti kebanyakan film yang menggunakan set zaman dahulu dalam menceritakan rasisme yang terjadi. Film ini seperti ingin menyampaikan pesan apa yang akan terjadi apabila kasus rasial masih terjadi di kemudian hari dan film ini seperti mengkritik bagaimana amerika melegalkan segala cara untuk menyelesaikan masalah.